

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dilapangan, kajian Living Qur'an tentang tradisi mujahadah pembacaan Ratib al aydrus sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, maka dapat diambil sebagai berikut :

*Pertama* , proses adanya tradisi mujahadah pembacaan Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu diantaranya :

1. Tradisi ini dilatar belakangi oleh 1). Keinginan Pengasuh (KH. Asror Muhammad kemudian diikuti dengan Ny. Hj. Masriyah Amva) untuk melanjutkan tradisi Mujahadah ziki Ratib Al-‘Aydrus, yang beliau amalkan ketika mesantren di Pondok Pesantren A.P.I, Tegal Rejo; 2). Mengikuti tradisi para ulama Nahdlatul Ulama (NU).
2. Kegiatan mujahadah zikir Ratib Al-‘Aydrus ini dilaksanakan setiap Senin malam Selasa setelah shalat Maghrib. Adapun runtutan kegiatannya adalah 1). Membaca Hadroh; 2). Membaca Q.S Yasin; 3). Q.S Al-Baqarah ayat 1-6; 4). Q.S Al-Baqarah ayat 255; 5). Q.S Al-Baqarah ayat 284-286; 6). Membaca Ratib Al-‘Aydrus yang sudah terdapat dalam buku panduan; 7). Membaca Qosidah ‘Ibadallah.
3. Tujuannya adalah 1). Mendekatkan diri kepada Alla SWT; 2). Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu; 3). Menumbuhkan rasa *tawakal* kepada Allah SWT; 4). Rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah SWT; 5). Membersihkan diri dari penyakit; 6). Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dan Berdzikir, Bertasawul untuk orang-orang *‘Alim* secara rutin.

*Kedua*, pengalaman yang dirasakan oleh pelaku mujahadah diantaranya: 1). Adanya ketenangan lahir dan batin serta kemudahan dalam segala urusan; 2). Tumbuhnya semangat belajar dan dibukakannya kemudahan menuntut ilmu (*futuhul ‘ilmi*); 3). Memberikan efek positif dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak mudah berburuk sangka dan tenang dalam menghadapi masalah; 4). Kelapangan dalam masalah rezeki; 5). Pelajaran untuk bisa istiqomah dalam beribadah (rutin membaca Al-Qur’an dan Berdzikir); 6). Bertambah kokohnya jalinan silaturahmi antara Kyai, pengurus-santri dan masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Berlandaskan hasil kesimpulan di atas, penulis mengutarakan beberapa saran kepada segenap *civitas* yang terkait dengan pelaksanaan tradisi mujahadah dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sebagai berikut:

### **1. Pimpinan Pondok (pengasuh)**

Kegiatan mujahadah ini dirasa sudah cukup baik untuk terus dilaksanakan. Akan tetapi akan terlihat baik jika pengasuh memberitahukan asal-usul tradisi mujahadah ini kepada santri, sehingga para santri tahu bahwa tradisi ini bukanlah “buatan” oengasuh semata, melainkan meneruskan amalan pengasuh ketika mesantre di Pondok Pesantren A.P.I, TEGAL Rejo.

Disamping itu pula akan lebih terasa khidmat jika pengasuh memberikan penjelasan-penjelasanterkait bacaan yang dibaca ketika mujahadah. Apakah itu penjelasan yang pengasuh dapatkan dari Kyainya, atau mungkin hasil analisis dari pengasuh sendiri mengenai *fadilah* (keutamaan) dari setiap bacaan ketika mujahadah. Hal tersebut bisa

dijadikan *stimulation* (rangsangan) kepada para santri untuk lebih giat mengikuti kegiatan mujahadah.

## 2. Santri

Beberapa pemasukan yang dapat peneliti sampaikan kepada para santri, diantaranya: *Pertama*, para santri mengikuti kegiatan mujahadah ini bukan atas dasar melaksanakan perintah yang diharuskan oleh pesantren, melainkan harus dengan rasa *himmah* (kecintaan) yang tinggi untuk berlomba-lomba melaksanakan amal kebaikan. *Keuda*, diharapkan tradisi mujahadah ini bukan hanya dijadikan amalan ketika para santri mesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu, melainkan harus bisa diteruskan manakala santri tersebut *boyong* (keluar dari pesantren karena sudah mencapai target yang ditetapkan) pulang kembali ke tempat tinggal semula. Hal ini bertujuan untuk bisa mengamalkan ilmu yang ia dapat dari pesantren, sekaligus menjadi “ladang amal” yang pahalanya akan terus menerus sampai kepadanya selama masih ada orang yang melaksanakan mujahadah tersebut.